

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANTEN MUBENG GAPURA DI DESA LORAM KULON

Nadya Ekanasari,¹ Irfai Fathurohman,² dan Luthfa Nugraheni³
^{1,2,3} PBSI Universitas Muria Kudus
201734013@std.umk.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip atau cara tertentu yang mudah dipahami diaplikasikan melalui masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya sebagai hasil produksi tradisi yang hidup dan tumbuh secara turun-temurun. Berfungsi sebagai bentuk atau perilaku manusia dalam kehidupan yang bersifat kearifan dan bernilai baik serta tertanam dan mengikuti oleh anggota masyarakat. Masyarakat menganggap sebagai entitas harkat martabat manusia yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang menjadi dasar pembangun peradaban suatu masyarakat. Masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensinya berupa ancaman yang serius untuk melanjutkan tradisi, seperti halnya tradisi *manten mubeng* gapura di Desa Loram Kulon yang sampai saat ini masih dilestarikan agar tidak hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal dalam tradisi *manten mubeng* gapura di Desa Loram Kulon yang harus dilestarikan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti dalam memperoleh data melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan kearifan lokal yakni agama mengajarkan berdoa di depan gapura, saling menghormati antara sesama manusia, tidak serakah, dan memasukan uang ke dalam kotak amal.

Kata kunci: Kearifan lokal, Tradisi, Desa Loram Kulon

Abstract

*Local wisdom is certain principles or methods that are easily understood and applied through local communities in interacting with their environment as a result of the production of traditions that live and grow from generation to generation. Functioning as a form or human behavior in life that is wise and of good value and is embedded and followed by members of the community. Society considers it as an entity with human dignity who has intelligence and knowledge which is the basis for building the civilization of a society. Indigenous peoples in maintaining their existence are in the form of serious threats to continue the tradition, as is the case with the tradition of *manten mubeng* gapura in Loram Kulon Village which is still being preserved so as not to disappear. This study aims to determine the value of local wisdom in the tradition of *manten mubeng* gapura in Loram Kulon Village which must be preserved. This research uses descriptive qualitative research. Researchers in obtaining data through interviews and documentation. This study found local wisdom, namely religion teaches praying in front of the gate, respecting each other between humans, not being greedy, and putting money into charity boxes.*

Keywords: Local Wisdom, Tradition, Loram Kulon Village

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang masih terus dilaksanakan dengan bijak, dengan aturan dan ketentuan yang berlaku pada masyarakat dalam budaya orang berbagai kepercayaan perilaku, kebiasaan, dan pengalaman, sedangkan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat menurut Alharthi (2014:2). Kebudayaan adalah warisan sosial, seperti bahasa dapat dipindahkan dari generasi selanjutnya. Kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, dan semua kemampuan atau kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat, kebudayaan masyarakat sering disebut dengan peradaban. Kebudayaan daerah yang sama dengan konsep suku bangsa, suatu kebudayaan tidak lepas dari pola kegiatan masyarakat menurut Ryan (2016:59).

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat menurut Zulkarnain (2008:72). Sedangkan menurut Salim (2016:245) kearifan lokal dianggap sebagai hasil produksi kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat adat desa atau adat daerah dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat, kearifan lokal juga dapat berupa adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang sangat terkait dengan kondisi wilayah dan komunitas yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *manten mubeng gapura* disampaikan secara lisan dari orang ke orang lain atau turun-temurun, tetapi memiliki nilai yang sama dan memiliki karakteristik. Tradisi bagian dari folklore yang memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya. Ciri-ciri umum tradisi menurut (Danandjaja, 1997: 3). Penyebaran dari mulut ke mulut yang memiliki varian berbeda, tidak diketahui pengarangnya maupun penciptanya, memiliki logika, bersifat polos atau lugu. Ciri utama tradisi lisan dengan Cokrominoto (1986:504) bahwa tradisi memiliki ciri-ciri pada umumnya yaitu disebarkan dan diwariskan secara lisan melalui tutur kata hingga telinga, bersifat tradisional, memiliki tradisi yang beraneka macam karena disebarkan secara lisan, menjadi milik bersama dan tidak mengetahui siapa penciptanya, saling mempengaruhi antara daerah satu dengan yang lainnya. Tradisi mempunyai ciri pembeda di antara macam kebudayaan, antara lain bersifat tradisional, bersifat anonim (tidak diketahui siapa penciptanya), memiliki banyak versi dan bentuk penyebarannya, lahir di pedesaan, menggambarkan ciri-ciri budaya di masyarakat tradisi, berulang-ulang tidak mendepankan fakta maupun kebenaran.

Tradisi merupakan gagasan yang memiliki makna khusus yang berasal dari masa lalu hingga masa sekarang pada dasarnya tradisi adalah bagian dari kebudayaan, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kurun waktu tertentu. Tradisi adalah kebiasaan dan aktivitas masyarakat yang telah berikrar dalam sosial budayanya sehingga sudah menjadi rutinitas menjelaskan bahwa budaya dianggap menyeluruh dalam sebuah

tradisi oleh masyarakat pendukungnya, cenderung akan diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya secara lisan menurut Nuha (2016:57). Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan para leluhur bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih ada terjaga dan dilestarikan, adapun dimana kearifan lokal tersebut dapat dijumpai pada masyarakat adat, masyarakat adat sendiri merupakan suku bangsa yang berdiam di negara merdeka yang kondisi sosial, budaya dan ekonominya berbeda dengan kelompok masyarakat lain atau suku bangsa yang telah memahami suatu negara sejak masa kolonisasi yang memiliki kelembagaan ekonomi, budaya dan politik. Dalam konteks ini ketidakbudayaan masyarakat adat dalam mempertahankan kekeradaannya merupakan ancaman yang berkelanjutan nilai tradisi, karena hal yang sangat penting mendasari dari tradisi yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi lainnya. Hal ini, suatu tradisi akan punah sehingga kepunahan suatu tradisi dapat mengakibatkan punahnya kearifan lokal yang dimiliki oleh suku bangsa, terdapat pula dengan hilangnya jati diri dari suatu generasi penurus bangsa yang selalu melekat pada pedoman.

KAJIAN TEORI

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, ditetapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama dalam secara turun-temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), namun sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya merupakan kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Rinitami, 2018: 5).

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan lokal, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (Hidayati et.al., 2020). Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah, kearifan lokal merupakan perpaduan anatara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografi dalam arti luas. Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup, meskipun kearifan lokal tersebut dibidang lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sumber nilai kearifan lokal sendiri berasal dari nilai-nilai yang dipelajari manusia dari alam, nilai-nilai tersebut diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup (Kartini, 2013: 2).

Kebudayaan adalah ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan, ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang hal ini disebut peradaban. Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama, dalam proses perkembangan kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat yang sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban

masyarakat. Namun budaya dan sastra memiliki ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga kebudayaan akan tercermin di dalam sastra (Bahar, 2017: 1).

Kebudayaan merupakan bagian dari hasil segala sesuatu yang diperbuat oleh kebudayaan, dengan maksud kebudayaan dan budaya meruakan dua hal yang sama (Ratna, 2017:190). Sedangkan menurut Buzzell (dalam Frias, dkk, 2011:440) culture is a factor that emphasizes the multiple differences in the structure and behavior of the market, which are not easily explainable through tangible factors (budaya adalah faktor yang menekankan pada perbedaan mendasar dalam struktur dan perilaku pasar, yang tidak mudah dijelaskan melalui faktor-faktor nyata). Menurut J.W.M. Bakker SJ (1984: 33), kebudayaan merupakan penciptaan, penerbitan, dan pengelolaan nilai-nilai insani. Sedangkan dalam masuk usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya, sejalan dengan pendapat Koentjaningrat (2015: 144), kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar, kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan proses dialek yang lahir dan kompleks peripikir, perjiwa dan perinuraini yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi (*things*) akan tetapi lebih sebagai gagasan (*ideas*) yang diadopsi, diterapkan, distandarisasikan, dikembangkan, diteruskan melalui proses belajar dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.

Tradisi adalah tradisi dari kata “traditium” yang memiliki arti segala yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, kepercayaan khayalan, kejadian yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sebuah kegiatan yang dilaksanakan sekelompok masyarakat secara berulang-ulang, tradisi pada dasarnya adalah warisan atau adat yang diturunkan secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan dari mulut satu ke mulut selanjutnya (Van Reusen, 1992: 115). Tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan turun-temurun dan dijalankan oleh satu kelompok tertentu untuk menyampaikan informasi dan pesan secara lisan kepada generasi selanjutnya (Hutomo, 1991: 1).

Tradisi adalah adat istiadat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang dahulu yang masih dilaksanakan dalam masyarakat. Tradisi yakni sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tradisi yang sudah ada dalam suatu masyarakat sangat melekat erat. Hal ini, dapat disebut sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur dalam tradisi (Kodrat, 2019: 2).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata bukan angka-angka, tujuan penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan secara sistematis fakta, karakter objek atau sobjek yang diteliti secara tepat (Moloeng, 2017: 6).

Teknik dari penelitian ini yakni menggunakan teknik menganalisis data berupa catatan, dan saran yang terdapat pada lembar validasi, lembar observasi, dan angket. Penelitian ini terjun langsung ke lapangan, dan peneliti secara umum mendata, memproses, dan menganalisis.

Data dan sumber yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber, seluruh informasi dari narasumber yakni data yang digunakan dalam proses penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa rekaman yang direkam secara langsung saat narasumber memberikan penjelasan kemudian ditulis dengan kata-kata. Data pendukung penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan penelitian yang dilakukan seseorang sebelumnya. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal adalah sebuah tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Kearifan lokal melekat pada tradisional yang bersifat dinamis serta berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Kearifan lokal sendiri merupakan bagian dari masyarakat dalam sebuah komunitas, hal ini kearifan lokal terbentuk karena adanya hubungan antara masyarakat tradisional dengan ekosistem disekitarnya yang memiliki sistem kepercayaan, hukum, dan pranata adat, pengetahuan dan cara mengelola sumber daya alam secara lokal. Tradisi adalah sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi merupakan sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari nenek moyang. Tradisi dapat disebut sebagai warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yakni tetap bertahan hidup dengan kehidupan masa kini, tradisi yang memiliki masyarakat bertujuan untuk membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah (Nike, 2016: 2).

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *manten mubeng* gapura ada beberapa yang diperoleh dari peneliti yakni prosesi yang dilakukan dalam tradisi *manten mubeng* gapura, adapun pembahasan sebagai berikut:

1. Tradisi *manten mubeng* gapura ini dimulai sesudah melakukan akad nikah dengan berjalan menuju gapura selatan untuk melaksanakan tradisi tersebut dengan hikmat. Prosesi akad nikah yang dilakukan di Desa Loram Kulon ini sama dengan akad nikah yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, namun yang membedakan setelah akad nikah yakni berjalan menuju gapura. Nilai kearifan lokal dalam prosesi ini dapat dikategorikan berfungsi sebagai penanda identitas komunikasi yakni juru pelihara yang memimpin kirab tersebut dengan mengitari gapura.
2. Memasukan uang ke dalam kotak amal. Tradisi ini mengitari dari arah selatan dengan berjalan memasukkan uang ke dalam kotak amal bertujuan untuk bersedekah sebagai titipan amal jariyah bagi pengantin. Nilai kearifan lokal dalam prosesi ini dapat dikategorikan yakni dengan adanya memasukkan uang ke dalam kotak amal dengan mengajarkan agama dan kepercayaan masyarakat loram kulon.
3. Mengisi buku tamu, dengan berjalan menuju pagar untuk mengisi buku tamu sebagai bukti laporan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Nilai kearifan lokal yang dikategorikan yakni dengan prosesi tersebut mengajarkan atau memberi arahan kepada sang mempelai pria atau wanita untuk dapat mengetahui tradisi apa saja yang ada di loram kulon.
4. *Manten mubeng* gapura, pengantin setelah mengisi buku tamu selanjutnya yakni keluar mengitari gapura dari arah timur menuju gapura bagian

tengah. Nilai kearifan lokal yang dikategorikan pada prosesi ini yakni mengajarkan mengitari gapura dari arah timur dengan satu kali putaran.

5. Tradisi berdoa di depan gapura, tradisi ini dengan dipimpin oleh juru pelihara bertujuan agar sang mempelai pria dan wanita diberikan keberkahan dalam berumah tangga serta umur yang berkah. Nilai kearifan lokal yang dikategorikan pada prosesi kirab ini yakni mengajarkan adanya berdoa di depan gapura dengan mengucapkan doa *Bismillahirohmanirrahim Alluhamma bariklana bilkhoir*.

Berdasarkan kearifan lokal tradisi manten mubeng gapura diatas dapat disimpulkan bahwa asal mula kirab yang menjadikan sebuah media dakwah dengan jalur budaya dan sosial, sehingga tradisi manten mubeng gapura sangat di lestarikan masyarakat loram kulon sampai sekarang.

SIMPULAN

Tradisi manten mubeng gapura dapat menghasilkan suatu kearifan lokal yang mengandung nilai kecerdasan, pengetahuan, dan moral untuk membangun dasar peradaban satu masyarakat serta adanya asal mula kirab sebagai media dakwah dengan jalur budaya dan sosial. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditemui dalam tradisi manten mubeng gapura di Desa Loram Kulon mengelilingi gapura, mengisi buku tamu, berdoa di depan gapura. Hal ini, dapat dilihat dari fungsi suatu kearifan lokal dapat dilestarikan seluruh tradisi dalam kebudayaan yang ada di Kabupaten Kudus, agar selalu dijaga dan dipertahankan keberadaanya agar tidak tergerus dan punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharthi, Adel. (2014). "Humous and Culture" *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. Vol. 1. No. 3. Hlm. 1-13.
- Bakker, J. W. M. (1984). *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bahar, (2017). "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 5. No. 1.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Kartini, Parmono. (2013). "Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung". *Jurnal Filsafat*, Vol. 23. No. 2.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutomo, SS. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Moleong, Lexy j. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Nuha, Ulin. (2016). "Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)". *Jurnal Smart, masyarakat, Religi dan Tradisi*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 55-65.
- Ryan, Prayogi. (2016). "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darusalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *Jurnal Humanika*, Vol. 23. No. 1. Hlm. 150. , Vol. 5. No. 1.

- Rinitami, Njatrijani. (2018). “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”. Jurnal Gema Keadilan
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). “Antropologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salim, Munis. (2016). “Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan”. Jurnal Al-Daulah, Vol. 5. No. 3. Hlm. 244-254.
- Van, Reusen. (1992). Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat. Bandung: Tarsito.
- Zulkarnain, Asdi. (2008). “Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir”. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Vol. 1. No. 1. Hlm. 69-84.